

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa pasti memiliki ciri khas & keunikan budaya sendiri-sendiri. Salah satu negara di Asia yang memiliki budaya cukup Unik adalah negara Jepang (Suliyati, 2016 : 1). Ketika kita mendengar kata “Jepang” pasti gambaran yang ada dalam pikiran kita adalah negara maju yang identik dengan teknologi yang maju maupun budayanya. Memang tidak salah, karena kemajuan yang telah dicapai negara Jepang saat ini ialah buah hasil kerja keras masyarakatnya untuk mempertahankan budaya disiplin juga etos kerja yang baik (Suherman, 2004 : 1). Dan juga masyarakat Jepang juga dikenal sebagai masyarakat yang taat pada budayanya. Menurut analisa Sartini dalam jurnalnya, mengatakan bahwa masyarakat Jepang memang dikenal karakter individu yang berdisiplin, memiliki kesungguhan yang tinggi, dan memiliki sifat balas budi (Sartini, 1999 : 3).

Untuk mengenalkan budaya Jepang, beragam cara mereka lakukan untuk memperkenalkan budayanya. Mulai dari Film, musik, novel, komik, dan sebagainya. Dari beragam media tersebut kita dapat mengenal tentang budaya Jepang (Diner, 2010 : 1). Film merupakan salah satu pilihan yang menarik untuk kita belajar tentang suatu budaya. Melihat perkembangan zaman saat ini film dikatakan sangat efektif, karena Bahasa film memiliki

2 unsur yaitu unsur naratif dan semantik. Dimana film tidak hanya sekedar menampilkan secara visual saja, tetapi juga dapat mendengarkan audio yang jika kedua unsur tersebut digabung dapat memberi presentatif yang jelas kepada penontonnya (Suryanto, 2018 : 2). Tak heran apabila film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memiliki sejarah panjang dalam kajian ahli komunikasi di tengah masyarakat (Sutanto, 2017 : 4).

Film yang mengangkat tema ataupun hanya sekedar menggunakan latar belakang negara Jepang juga selalu berusaha menggambarkan bagaimana budaya masyarakat Jepang. Entah melalui pakaian tradisional, tari-tarian, seni bela diri, ucapan salam dan lain-lain. Sebagai contoh salah satu film komedi yang di pameran dalam acara JAPANESE FILM FESTIVAL 2019 yaitu Samurai Shifters.

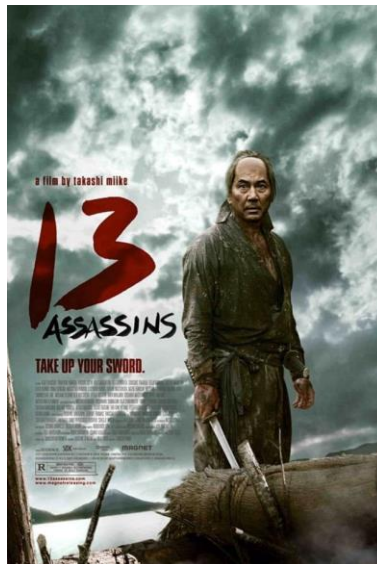
Gambar 1.2: Poster film Samurai Shifters



Sumber: Google Images

Film Samurai Shifter merupakan film komedi Jepang yang di produksi tahun 2019. Film ini bercerita tentang warga desa yang direlokasi oleh Shogun (Pemimpin pemerintah Jepang). Dalam perjalanan menuju tempat relokasi warga desa mendapat banyak sekali tantangan, namun mereka tetap semangat dan berjuang bersama hingga sampai disana. Salah satu semangat Bushido (Kesetiaan) juga tergambar dalam film ini, bagaimana mereka saling menopang satu sama lain. selain itu baju adat (Kimono) serta seni bela diri Jepang (Kendo) juga ditampilkan dalam film ini.

Gambar 1.2: Poster film 13 Assasins



Sumber: Google images

Ada juga film yang menarik tentang kehidupan samurai di zaman Edo, yaitu film 13 Assassins (2010). Film dengan genre action drama ini menceritakan kisah perlawanan 13 samurai yang benci terhadap sikap raja jahat yaitu raja Naritsugu. Kebencian diawali oleh sikap raja Naritsugu

yang bertindak sewenang-wenang untuk menghancurkan kota, memperkosa, dan membunuh siapapun yang dia mau. Ditambah lagi dia mendapatkan posisi jabatan politik yang sangat signifikan, yang dikhawatirkan akan memperburuk keadaan. Koji Yakusho sebagai samurai senior sangat tidak suka dalam keadaan tersebut, Koji mengajak 12 kawan lamanya untuk melakukan perlawanan dengan menjebak raja Naritsugu. Perkiraan mereka musuh yang dihadapi hanya sekitar 70 petarung, namun hal tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi mereka yaitu mereka harus melawan 200 samurai handal. Dengan peralatan seadanya serta jurus asal-asalan, mereka berani melawan para penjaga raja hingga titik darah penghabisan. Peperangan berlangsung dalam film ini berjalan sangat lama yaitu sekitar 30 menit terakhir. Film ini menggambarkan semangat bushido yang dimiliki para samurai Jepang.

Dari sekian banyak genre & jenis film, Film yang mengangkat sejarah merupakan film yang paling tepat untuk mengenal suatu budaya lebih dalam. Sejarah sejatinya sama-sama membahas manusia sebagai objek materialnya. Setiap pemikiran manusia berpotensi berdasar pada sejarah didalamnya, yang selalu dilingkupi dengan pola kebudayaan (Teng, 2017 : 2). Akan menjadi semakin menarik apabila belajar serta memahami bagaimana budaya dijelaskan dalam sebuah film yang mengangkat kisah sejarah. Di tahun 2013 film, terdapat sebuah film yang mengangkat kisah 47 Ronin.

Gambar 1.3: Poster Film 47 RONIN



Sumber: Wikipedia.com

Film ini mengangkat kisah nyata rakyat Jepang tentang bagaimana 47 kaum Samurai yang berusaha membalaskan dendam Tuannya yang mereka yakini tidak bersalah namun dipaksa harus melakukan *Seppuku* akibat ulah jin Jahat. *Seppuku* adalah istilah lain dari kata yang sering kita dengar yaitu HAKIRI (Budaya bunuh diri dengan memotong perut), perbedaannya ialah *Seppuku* lebih digunakan untuk bahasa yang lebih formal (Ranjabar, 2008 : 15).

Gambar 1.4: Lord Asano melakukan prosesi budaya Seppuku



Sumber: Capture dalam Film

47 kaum samurai ini berani melanggar aturan hukum pemerintah kaisar besar Jepang demi menegakkan kebenaran dan menunjukkan kesetiaan mereka pada Tuannya (Lord Asano).

Banyak budaya Jepang yang ditemukan dalam film ini baik yang terlihat secara verbal maupun non verbal. Mulai dari budaya semangat Bushido, budaya Seppuku, Pakaian khas tradisional Jepang, budaya beladiri dan seni-seni lainnya. Namun budaya yang paling kuat dalam film ini adalah Semangat Bushido nya, yang digambarkan melalui tokoh bernama Oishi dan setelah itu di ikuti oleh para samurai lainnya. Para samurai memang menjaga posisi bergengsinya dengan memegang teguh pada ritual serta semangat bushido yang mereka miliki (Man, 2013 : 138)

Gambar 1.5: Scene Oishi memberikan pedang samurai milik Tuan Asano kepada raja Shogun



Sumber: capture dalam Film

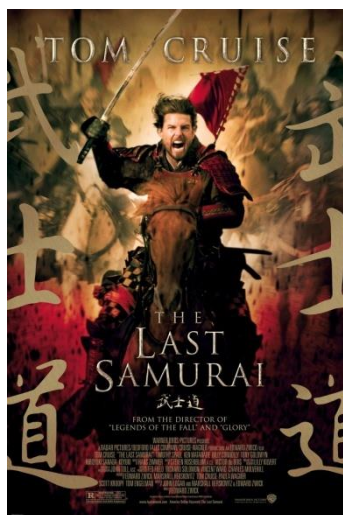
Karena para samurai harus memegang semangat Bushido mereka, inilah yang mendasari para samurai dalam film ini melakukan *adauchi* dan *Junshi*. *Adauchi* ialah istilah dari membalas rasa dendam majikan mereka, tujuan dari *Adauchi* ini ialah untuk membuat majikannya bisa beristirahat dengan tenang di alam akhirat. Sedangkan *Junshi* ialah sebutan untuk para ronin yang memilih jalan bunuh diri demi menunjukkan rasa kesetiaan serta menjaga harga dirinya dan Tuannya (Dwianti, 2013 : 4).

Film ini dibuat oleh produsen film ternama asal Amerika yaitu Universal Pictures. Sehingga lebih menarik lagi apabila dibahas karena ada campur tangan negara Amerika dalam pembuatan film yang mengangkat latar belakang budaya Jepang. Salah satu kelebihan dari film produksi Hollywood adalah film mereka menggunakan bahasa yang Universal dalam arti lain menggunakan bahasa Inggris dalam berdialog

maupun subtitle yang muncul. Sehingga film tersebut mudah dicerna karena menggunakan bahasa internasional.

Sebenarnya film ini bukan film satu-satunya yang pernah dibuat oleh Hollywood dengan mengangkat tema kekaisaran Jepang. Ada pula 1 film yang sejenis yang pernah dibuat yaitu “The Last Samurai”.

Gambar 1.6: Poster film The Last Samurai



Sumber: Wikipedia.com

Jalan ceritanya pun hampir sama, yang menjadi tokoh utamanya ialah seorang prajurit dari negara barat yang membelot & akhirnya membela suatu desa Samurai memerangi negaranya sendiri.

Namun sayang jalan cerita yang diangkat dalam film “The Last Samurai” hanya sekedar film fiksi, sedangkan Film 47 Ronin diangkat dari kisah nyata sehingga lebih menarik lagi untuk diteliti. Meskipun didalamnya peneliti juga menduga ada yang ditambah-tambahkan dalam

film 47 Ronin ini dibanding cerita aslinya. Mungkin tujuannya agar tidak bosan ataupun bisa alasan lainnya. Terdapat penelitian terdahulu tentang Film 47 Ronin ini yakni penelitian tentang representasi seorang samurai di Jepang & ada juga penelitian tentang ada campur tangan negara barat dalam film tersebut. Namun penelitian tentang budaya Jepang sendiri masih belum ada yang meneliti.

metode semiotika yang digunakan penulis adalah metode semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Alasannya ialah didalam film ini lebih banyak memunculkan sebuah tanda (sign), dimana teknik yang dimiliki C.S Peirce dikenal mengunggulkan teori tanda sebagai dasar mencari objek penelitian. Karena menurut C.S Peirce tanda berperan untuk mewakili sesuatu bagi seseorang. (Sobur, 2016 : 40). Peneliti menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders Peirce karena dalam film ini banyak sekali tanda-tanda yang menggambarkan budaya Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana budaya Jepang digambarkan melalui Film *47 Ronin*?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisa tentang bagaimana budaya Jepang digambarkan dalam film “47 Ronin”

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan penelitian yang tidak sesuai atau meluas. Maka peneliti membuat batasan masalah berdasarkan ruang lingkup penelitian. Batasan masalah digunakan untuk membuat penelitian lebih mendalam dan fokus. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Peneliti akan berfokus pada film 47 Ronin sebagai subjek dari penelitian
2. Peneliti fokus terhadap Penggambaran budaya Jepang di dalam film 47 Ronin sebagai objek penelitian
3. Penelitian ini menggunakan teori dari Charles Sanders Pierce
4. Tanda verbal maupun non-verbal akan menjadi fokus penelitian ini

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi serta memperbanyak referensi akademik. Serta menjadi manfaat bagi para sutradara ataupun pengamat film agar mengerti bagaimana antara pandangan penonton dengan pandangan yang diberikan oleh seorang sutradara apakah pesan tersebut tersampaikan dengan baik atau tidak.

Manfaat praktek

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi penelitian selanjutnya jika menemukan hal yang dirasa perlu dikembangkan dari penelitian sebelumnya. Dan juga memperbanyak kajian akademik yang menggunakan teknik semiotik untuk meneliti sebuah media ataupun Film.